

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005:14). Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005:23). Meskipun bermain dalam tataran imajinasi, sesungguhnya sastra merefleksikan ruh kultural sebuah komunitas dan refleksi evaluatif terhadap kehidupan yang melingkari diri pengarangnya (Mahayana, 2005:314).

Sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang sudah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka.

Sastra lisan merupakan hasil karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, didalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain.

Alwi, (2007:1002) menjelaskan "Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan di masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis di masa modern-sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat."

Endraswara (2003:151) juga berpendapat, "Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun." Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Sebagai produk budaya masyarakat, hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi. Namun, dewasa ini keberadaan sastra lisan mulai menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, yaitu

ketidak pedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sukatman, (2009:6), “Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. “Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat pengingat (*mnemonic device*). Para orang tua menasehati anggota keluarganya atau para dukun di kampung menyampaikan mite, legenda, atau dongeng untuk tujuan tertentu. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan pada saat menasehati dan memberi pembelajaran tentang suatu hal, pembelajaran moral dan segala aturan yang berlaku di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat. Dewasa ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup atau dapat juga ditemukan dalam kumpulan- kumpulan buku tentang cerita rakyat.

Masyarakat Batak Toba memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Danandjaja, (1986:5) menjelaskan, “Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa ; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan

(*cultural hero*); terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali.”

Keunikan karakteristik suku Batak tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan jati diri suku bangsa Batak, yang membedakan suku bangsa ini dengan suku bangsa lain. Kesusastraan Batak juga merupakan hal yang patut dikagumi. Banyak cerita-cerita lisan, yang dulu diyakini bahkan hingga sekarang masih menjadi pedoman bagi suku Batak. Hampir seluruh folklor Batak Toba melukiskan hubungan kolateral dan vertikal di antara manusia di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tema cerita maupun legenda yang ada ialah hubungan kekuasaan antara raja dengan rakyat biasa, maupun hubungan kerja sama sesama warga biasa.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai. Nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Dengan akal budi, manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam maupun manusia lainnya. Koentjaraningrat (2002:181) menjelaskan, “Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat yang menyelidiki bahasa sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Koentjaraningrat (2002:180), juga menjelaskan bahwa arti kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, yang dipilah-pilah menjadi tiga kategori,

yaitu: gagasan, tindakan, dan hasil tindakan.” Berdasarkan pada pengkategorian demikian maka Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem *gagasan, tindakan*, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Koentjaraningrat, (2002:186-187) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu, (1) suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) suatu benda-benda hasil karya manusia.

Nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi konkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Harahap & Siahaan, (1987:134), mengatakan “Nilai budaya nonmaterial Batak Toba secara khusus yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak, yang dianggap penting dan berharga terdiri dari sembilan nilai budaya utama yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kesembilan nilai budaya tersebut adalah: Kekerabatan, Religi, *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon*, *Hamajuon*, Hukum, *patik dohot uhum*, Pengayoman, dan *Konflik*.”

Dalam cerita rakyat *huta silahisabungan* yang bercerita tentang sejarah *huta silahisabungan* dalam kultur Tapanuli, ketika seseorang membuka sebuah perkampungan (*huta*) maka ia akan menobatkan dirinya sebagai raja *Sipukka Huta*

(disebut sebagai raja sebab ia merupakan orang pertama yang merintis perkampungan tersebut) sehingga ia dan keturunannya (ahli waris) akan selalu dihormati sepanjang masa (sampai saat ini). Sejak dahulu kala, keturunan Raja *Silahisabungan* kemudian mendiami perkampungan Huta Lahi. Kampung Raja *Silahisabungan* bernama kampung Huta Lahi yang kemudian dikenal sebagai Silalahi Nabolak, Pakpak, Dairi.

Ketertarikan penulis dalam mengambil cerita rakyat *huta silahisabungan*, karena cerita ini memiliki nilai budaya Batak Toba, karena tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba mengenal cerita lisan tersebut. Untuk itu, peneliti ingin memperkenalkannya agar cerita tersebut tidak punah. Tradisi lisan dapat punah karena disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Karena sastra lisan yang semakin memudar dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga dapat mengubah keaslian suatu sastra lisan, peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya kemudian mendokumentasikannya. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan sastra lisan tersebut menjadi sastra yang selalu hidup dan dapat dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata perlu dijabarkan bagaimana cerita rakyat *huta silahisabungan* dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya. Adapun 9 nilai budaya dalam Batak Toba menurut Harahap & Siahaan, (1987:134), antara lain: nilai kekerabatan, nilai religi, nilai hagabeon, nilai hasangapon, nilai hamoraon, nilai hamajuon, nilai hukum, nilai pengayoman, dan nilai konflik. Untuk menjawab permasalahan ini dibutuhkan suatu penelitian secara kualitatif sehingga permasalahan ini layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sastra lisan dalam masyarakat Batak Toba
2. Struktur cerita dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*
3. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terperinci dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada penganalisisan nilai budaya Batak Toba dalam cerita rakyat *huta silahisabungan* yang terdapat di desa Silalahi, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. Adapun nilai-nilai budaya yang dianalisis meliputi: nilai Kekerabatan, Religi, *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon*, *Hamajuon*, Hukum *patik dohot uhum*, Pengayoman, dan *Konflik* dan menyimpulkan apakah dari kesembilan nilai-nilai budaya tersebut terdapat dalam cerita rakyat *huta silahisabungan* dan juga struktur cerita dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*, yang dibatasi hanya pada struktur tema dan penokohan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur tema dan penokohan dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan* ?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita *huta silahisabungan*.
3. Untuk mengetahui salah satu sastra lisan Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti.
2. Diperolehnya gambaran mengenai sejarah cerita rakyat *huta silahisabungan*.
3. Menambah pengetahuan di bidang sastra dan kebudayaan.